

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Child grooming merupakan suatu bentuk manipulasi psikologis yang dilakukan oleh individu dewasa terhadap anak atau remaja dengan tujuan membangun hubungan yang berujung pada eksploitasi, khususnya eksploitasi seksual. Fenomena ini tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses bertahap yang dirancang untuk memperoleh kepercayaan korban. *Child grooming* adalah proses yang disengaja, di mana pelaku manipulasi calon korban agar berada dalam situasi yang membuat tindakan pelecehan lebih mudah dilakukan dan disembunyikan (Thorpe et al., 2026). Proses grooming umumnya berlangsung secara halus dan bertahap, sehingga sering kali anak tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjadi korban hingga dampak negatif mulai dirasakan. *Child grooming* merupakan suatu proses manipulatif yang dilakukan oleh pelaku dengan cara membangun kedekatan emosional dengan anak guna memperoleh kepercayaan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempermudah pelaku dalam melakukan eksploitasi terhadap anak, baik secara seksual maupun dalam bentuk lainnya (Amilda et al., 2025).

Dalam kajian kontemporer, *child grooming* dipahami sebagai bagian dari kekerasan seksual terhadap anak yang melibatkan strategi komunikasi interpersonal yang kompleks, di mana pelaku secara aktif membangun relasi, kepercayaan, serta ketergantungan emosional korban sebagai bagian dari proses manipulative (Wefers et al., 2024). Secara historis, relasi dengan perbedaan usia yang signifikan pada masa lalu tidak selalu dipandang sebagai bentuk penyimpangan, terutama dalam konteks budaya tertentu. Namun, seiring berkembangnya perspektif perlindungan anak dan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak anak, praktik tersebut kini dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi dan kekerasan yang melanggar norma sosial maupun hukum. Pergeseran ini menunjukkan bahwa *child grooming* bukan hanya fenomena

individu, tetapi juga konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh perubahan nilai dan pemahaman masyarakat terhadap relasi kuasa antara orang dewasa dan anak.

Child grooming adalah proses yang berlangsung secara perlahan-lahan dan melibatkan hubungan antar orang yang berkembang seiring waktu. Proses ini biasanya dimulai dengan tahap pendekatan awal, di mana pelaku mencari korban yang lemah dan memulai percakapan yang terlihat biasa dan tidak mencurigakan. Seiring berjalannya waktu, pelaku meningkatkan intensitas percakapan untuk membangun kepercayaan dan menciptakan kedekatan emosional dengan korban. Dalam tahap selanjutnya, hubungan tersebut berkembang menjadi ketergantungan emosional yang membuat korban merasa nyaman dan dekat dengan pelaku. Pelaku akan secara aktif mempelajari kebutuhan dan kerentanan korban, lalu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk mempertahankan hubungan tersebut. *Child grooming* ini memang sangat berbahaya dan perlu diwaspadai. Pelaku *child grooming* secara aktif mempelajari kebutuhan dan kerentanan korban, lalu menyesuaikan strategi komunikasi mereka untuk mempertahankan relasi tersebut, sehingga korban merasa nyaman dan terhubung dengan pelaku (Santisteban et al., 2018).

Selain itu, proses grooming juga meliputi beberapa tahap lanjutan. Tahap-tahap ini termasuk isolasi sosial, di mana pelaku berusaha mengisolasi korban dari lingkungan sekitarnya. Pelaku juga menciptakan hubungan yang bersifat rahasia dengan korban. Normalisasi perilaku yang tidak pantas juga terjadi dalam proses ini. Pelaku berusaha membuat korban merasa bahwa perilaku tersebut adalah hal yang normal. Akhirnya, hal ini dapat mengarah pada eksploitasi. Ada studi yang menyatakan bahwa proses grooming tidak selalu berjalan secara linear. Proses ini dapat bersifat fleksibel dan adaptif. Dalam prosesnya, pelaku terus menyesuaikan pendekatannya berdasarkan respon korban. Tujuannya adalah untuk menjaga kontrol dalam hubungan tersebut (Wefers et al., 2024). Pelaku *child grooming* menggunakan komunikasi yang berkelanjutan serta manipulasi emosional untuk mempertahankan kontrol

terhadap korban dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menyebabkan korban semakin sulit keluar dari relasi tersebut (Lorenzo-Du & Evans, 2025). Dengan demikian, *child grooming* dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang kompleks dan terstruktur, yang berkembang secara gradual melalui interaksi interpersonal yang manipulatif.

Dalam setiap proses *child grooming*, interaksi antar pribadi memiliki peran yang sangat krusial. Ini terjadi karena pelaku sering memanfaatkan komunikasi interpersonal untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengelola ikatan dengan korban, sehingga hubungan itu dapat terus berjalan tanpa menimbulkan kecurigaan dari orang lain (Lorenzo-Du & Evans, 2025). Oleh karena itu, komunikasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai media tukar informasi, tetapi juga berperan sebagai taktik manipulatif yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi keadaan korban, baik dari segi emosional maupun psikologis. Umumnya, pelaku menggunakan pendekatan yang meyakinkan dengan memberikan perhatian yang tampak sangat tulus, membuat korban merasa dimengerti dan dihargai oleh pelaku. Pola semacam ini secara konsisten ditemui dalam berbagai bentuk interaksi yang digunakan pelaku grooming untuk mendekati korbannya (Lorenzo-Du & Evans, 2025).

Seiring waktu, hubungan komunikasi yang terbentuk akan semakin mendalam dan kuat. Perkembangan ini kemudian dimanfaatkan oleh pelaku untuk membangun ikatan emosional yang lebih dalam, yang pada akhirnya menyebabkan adanya ketergantungan antara pelaku dan korban. Proses ini biasanya terjadi secara perlahan dan sering kali tidak disadari oleh korban sejak awal interaksi (Kloess et al., 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam proses grooming memiliki sifat yang strategis dan bertujuan tertentu, di mana pelaku dengan aktif menyesuaikan cara komunikasinya berdasarkan reaksi yang diberikan oleh korban, demi mempertahankan hubungan yang telah terjalin.

Selain itu, pelaku juga menggunakan komunikasi untuk membangun kepercayaan yang akhirnya melahirkan hubungan yang bersifat rahasia.

Kerahasiaan ini membuat korban cenderung enggan untuk membagikan interaksi tersebut kepada orang lain, termasuk kepada orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Dinamika pembentukan kepercayaan dan kerahasiaan seperti ini menjadi salah satu pola komunikasi yang paling umum dijumpai dalam kasus-kasus grooming, baik secara langsung maupun melalui platform digital (Lorenzo-Du & Evans, 2025).

Dampak yang dapat dialami oleh korban *child grooming* bersifat kompleks karena bisa mencakup aspek psikologis dan juga kesulitan dalam berkomunikasi yang mungkin akan berlangsung jangka panjang. Dampak dari grooming itu sendiri bisa berupa depresi, kecemasan, bahkan trauma jangka panjang. Korban juga bisa merasakan isolasi sosial dari hasil ketidakpercayaan terhadap orang dewasa hingga kehilangan kemampuan untuk bisa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan normal (Siwi & Rahmaji, 2024). Selain itu, muncul pula perasaan malu dan bersalah yang menyebabkan korban cenderung menyalahkan diri sendiri, meskipun mereka berada dalam posisi yang dimanipulasi oleh pelaku. Kondisi ini diperparah dengan adanya relasi emosional yang telah terbentuk selama proses grooming, sehingga korban mengalami kebingungan dalam memaknai pengalaman tersebut. Menurut Kompas dampak dari kejadian ini juga tidak hanya bersifat fisik tetapi trauma trauma yang bisa tidak terlihat dalam jiwa sang korban, hal ini juga mempengaruhi korban dalam membangun hubungan atau berkomunikasi di masa depan (Dermawan & Adhi, 2026)

Perkembangan teknologi terutama dalam bidang komunikasi sangat berkembang, media sosial sendiri bisa menjadi salah satu ruang yang bisa memperluas peluang terjadinya sebuah *child grooming*. Media sosial bisa sebagai sarana komunikasi yang paling banyak digunakan oleh setiap individu dengan berbagai latar belakang, media social juga menjadi peluang untuk terjadi komunikasi antar generasi dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang tidak saling mengenal (Anggraeny et al., 2023b). Media sosial itu sendiri juga bisa memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk menutupi identitas

pengguna, sehingga pelaku bisa memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan tanpa bisa menimbulkan kecurigaan dari korban. Pelaku bisa memanfaatkan kemudahan akses ini dalam membangun komunikasi secara bertahap dalam emosional dengan korban melalui interaksi yang bisa intens dan berkelanjutan, media sosial ini juga memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat pribadi dengan minim pengawasan, sehingga bisa memperbesar peluang terjadinya manipulasi dalam hubungan (J. DeVito, 2016). Dengan begitu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi ruang yang memfasilitasi terbentuknya relasi interpersonal yang kompleks juga berpotensi disalahgunakan dalam praktik *child grooming*.

Dalam Memahami bagaimana korban *child grooming* mengungkap pengalaman kepada orang terdekat, sangat penting untuk bisa melihat proses komunikasi yang terjadi secara interpersonal sebagai suatu rangkaian. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran pesan antara individu yang melibatkan interaksi verbal maupun nonverbal serta memiliki sifat saling mempengaruhi satu sama lain (J. DeVito, 2016). Dalam Prosesnya, komunikasi interpersonal tidak terjadi secara sederhana, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan awal dimulai dari adanya niat atau dorongan untuk berkomunikasi, yang muncul setelah individu memaknai pengalaman secara internal. Tahap berikutnya adalah encoding, yaitu proses ketika individu mengubah pikiran dan perasaan menjadi pesan yang dapat disampaikan kepada orang lain, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Pesan tersebut kemudian disampaikan melalui cara komunikasi kepada penerima, yang selanjutnya melakukan decoding, yaitu proses pemaknaan pesan yang diterima berdasarkan pengalaman, persepsi, serta latar belakang masing-masing. Setelah itu, penerima memberikan tanggapan atau feedback yang menjadi bagian penting dalam menentukan keberlanjutan interaksi. Dalam keseluruhan proses ini, terdapat pula noise atau gangguan baik secara emosional atau juga psikologis yang bisa mempengaruhi efektifitas komunikasi itu sendiri. Dalam konteks korban *child grooming*, setiap tahapan

dalam proses komunikasi interpersonal tersebut menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi emosional serta pengalaman traumatis yang dialami. Misalnya, pada tahap encoding, korban mungkin mengalami kesulitan dalam merumuskan pengalaman yang ingin disampaikan, sementara pada tahap feedback, respon dari orang terdekat dapat sangat menentukan apakah korban merasa diterima atau justru semakin tertekan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam situasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses relasional yang melibatkan pembentukan makna, negosiasi emosi, serta pembangunan atau bahkan keruntuhan kepercayaan.

Meskipun isu *child grooming* telah menjadi topik dalam banyak studi, cara korban berkomunikasi saat menceritakan pengalaman mereka kepada orang-orang terdekat menunjukkan perbedaan yang signifikan. Setiap individu yang menjadi korban memiliki latar belakang, keadaan emosional, dan hubungan sosial yang unik, yang semuanya berkontribusi pada cara mereka berkomunikasi saat mengungkapkan pengalaman tersebut (Ningsih & Supratman, 2022). Ada individu yang mampu menggambarkan pengalamannya dengan bebas dan mendapatkan dukungan yang positif, tetapi ada juga yang kesulitan untuk menceritakan pengalaman tersebut karena ketakutan, rasa malu, atau kekhawatiran terhadap reaksi negatif dari orang-orang di sekitarnya. Variasi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kedekatan relasi, tingkat kepercayaan, dan pengalaman emosional yang dimiliki oleh individu yang terkena contohnya, dalam situasi tertentu, ibu dari penyintas dapat mengabaikan pengakuan anaknya karena pelaku adalah anggota keluarga, sehingga penyintas kehilangan dukungan dari orang terdekatnya (Oktavian & Azeharie, 2020). Maka dari itu, sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman komunikasi interpersonal para penyintas, tidak hanya dari hasil yang terlihat, tetapi juga dari proses yang mereka jalani.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena *child grooming* menimbulkan persoalan yang kompleks terkait pengalaman yang dialaminya, khususnya dalam proses komunikasi interpersonal ketika mereka mencoba mengungkapkan pengalaman tersebut kepada orang terdekat. Korban dari *child grooming* seringkali mengalami manipulasi emosional, rasa malu, hingga kebingungan dalam memahami pengalaman yang mereka alami. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan korban untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain terutama individu yang dianggap memiliki kedekatan emosional. Korban dapat memilih untuk menyimpan pengalaman tersebut karena takut tidak dipercaya, merasa bersalah, atau khawatir atas respon negatif dari lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses pengungkapan pengalaman korban *child grooming*. Komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional, rasa aman, kepercayaan serta dukungan sosial yang diterima korban ketika bercerita mengenai pengalaman yang telah dialami. Respon yang diberikan oleh orang terdekat juga dapat mempengaruhi bagaimana korban memaknai pengalaman tersebut, termasuk menentukan apakah korban merasa diterima atau justru semakin tertekan setelah melakukan pengungkapan diri. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi interpersonal setiap korban dapat berbeda-beda tergantung pada kualitas hubungan, kondisi emosional, serta lingkungan sosial yang dimiliki.

Setiap korban memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda dalam proses mengungkapkan pengalaman *child grooming* kepada orang terdekat. Ada korban yang merasa terbantu dan memperoleh dukungan emosional setelah bercerita, namun ada pula yang mengalami penolakan dan kesulitan untuk menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal korban *child grooming* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi berbagai faktor emosional dan relasional.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk bisa memahami bagaimana pengalaman dan pemaknaan komunikasi interpersonal korban *child grooming* dalam mengungkapkan pengalaman kepada orang terdekat. Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal korban *child grooming* dalam mengungkapkan pengalaman kepada orang terdekat?”**

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal korban *child grooming* dalam mengungkapkan pengalaman kepada orang terdekat?
2. Bagaimana pemaknaan komunikasi interpersonal korban *child grooming* dalam mengungkapkan pengalaman kepada orang terdekat?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman komunikasi interpersonal korban *child grooming* dalam mengungkapkan pengalaman kepada orang terdekat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses komunikasi yang terjadi interpersonal, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana korban membangun, menjalani, dan memaknai komunikasi dalam situasi yang penuh dengan kompleksitas emosional dan relasional.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas mengenai pengalaman komunikasi interpersonal korban dalam mengungkapkan pengalaman, khususnya dalam konteks *child grooming*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga, pendamping, serta pihak terkait dalam memahami

bagaimana korban *child grooming* mengungkapkan pengalaman kepada orang terdekat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pendekatan komunikasi yang lebih tepat, empatik, dan suportif dalam menghadapi korban, sehingga dapat membantu proses pemulihan korban secara lebih efektif

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami dinamika komunikasi interpersonal yang dialami oleh korban *child grooming*. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu memberikan respon yang lebih bijak, tidak menyalahkan korban, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman yang mereka alami.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasilnya dapat dipahami secara proposional, diantaranya :

1. Pendekatan ini menggunakan Fenomenologi, sehingga interpretasi. Hasil sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menggali makna pengalaman partisipan.
2. Bias Ingatan Retrospektif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang menanyakan pengalaman masa lalu partisipan, sehingga terdapat kemungkinan bias ingatan retrospektif yakni partisipan mungkin mengingat, menyusun ulang, atau memaknai pengalamannya secara berbeda dibanding saat pengalaman tersebut sedang berlangsung. Rekonstruksi ingatan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman partisipan pada masa kini, termasuk pemahaman baru mengenai konsep *child grooming* yang mereka peroleh setelah kejadian berlalu.
3. Penelitian ini secara tegas dibatasi sebagai penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, dengan fokus pada pengalaman dan pemaknaan komunikasi

interpersonal korban child grooming ketika melakukan self-disclosure kepada orang terdekat. Penelitian ini menggunakan menggunakan kerangka Source-Message-Channel-Receiver (SMCR) dan elemen komunikasi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini secara eksplisit tidak bertujuan menganalisis fenomena child grooming sebagai isu hukum, psikologis, maupun perilaku pelaku, dan tidak mengevaluasi motivasi atau tindakan pelaku secara mendalam. Pengalaman grooming yang dialami partisipan hanya diposisikan sebagai konteks yang melatarbelakangi proses komunikasi yang menjadi objek utama penelitian ini.

